

KOMUNIKASI SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KONFLIK SOSIAL

M. Ali Syamsuddin Amin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur

m.ali.syamsudin@email.unikom.ac.id

Abstract

Communication is an important element in social life. Although communication often leads to social conflict, but its settlement through communication as well. What communication is the cause of the conflict, and what kind of communication is the solution to the conflict, and what are the dominant elements of communication required to achieve harmony in competition ?. The purpose of the three permasalah assessment is expected to find information that is expected to be useful to predict the effect of communication that will occur when implementing communications in various fields of life, both local and global. Through literature study methods from various writings from books, articles, and other scientific papers, obtained various information as an analysis of the causes and solutions of social conflicts and the dominant elements needed in communicating. Communication that is based on personal and group ambitions can foster various biases, inconsistencies that lead to misunderstanding, misinterpretation and miscommunication. Inconsistent causes the growth of social conflict both horizontal and vertical. Consistent communication on the values of togetherness brings peace and at the same time becomes a solution to social conflict.

Keywords: Communication, social conflict, consistency, peace.

Abstrak

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial. Meskipun komunikasi sering menimbulkan konflik sosial, tetapi penyelesaiannya pun melalui komunikasi juga. Komunikasi yang bagaimana yang menjadi penyebab konflik, dan komunikasi yang bagaimana yang menjadi solusi konflik, serta unsur dominan apa yang dibutuhkan komunikasi agar dapat mencapai keharmonian dalam persaingan? Tujuan dari kajian tiga permasalahan tersebut diharapkan dapat menemukan informasi yang diharapkan dapat berguna untuk memrediksi efek komunikasi yang akan terjadi ketika melaksanakan komunikasi di berbagai lapangan kehidupan, baik lokal maupun global. Melalui metode studi literatur dari berbagai tulisan, baik dari buku, artikel, maupun tulisan ilmiah lainnya, diperoleh berbagai informasi sebagai bahan analisis penyebab dan solusi dari konflik sosial serta unsur dominan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang banyak disandarkan kepada ambisi pribadi dan kelompok dapat menumbuhkan berbagai bias, sifat inkonsisten yang mengakibatkan salah pengertian, salah interpretasi, dan salah berkomunikasi. Inkonsisten menyebabkan tumbuhnya konflik sosial, baik bersifat horizontal maupun vertikal. Komunikasi yang konsisten pada nilai-nilai kebersamaan menumbuhkan kedamaian dan sekaligus menjadi solusi bagi konflik sosial.

Kata kunci: komunikasi, konflik sosial, konsistensi, kedamaian.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam setiap kehidupan sosial sering terjadi konflik sosial. Konflik senantiasa melekat pada setiap orang. Oleh karena itu konflik selalu terjadi, baik dalam lingkup kecil dan sederhana seperti keluarga, tetangga, teman sepermainan, kelompok organisasi atau instansi, maupun pada lingkup yang lebih besar seperti pada setiap komunitas, masyarakat, negara sampai pada hubungan internasional. Konflik sosial mewarnai komunikasi dalam segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial, bahkan sampai pada pertikaian terbuka, seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan.

Perspektif konflik sebagai konsep untuk menggeneralisasi berbagai analisis yang menggunakan pendekatan konflik. Pendekatan ini menjelaskan bukan hanya suatu tatanan sosial terpelihara meskipun di dalamnya terdapat kesenjangan, namun juga bagaimana struktur sosial menjalani perubahan. Pendekatan konflik memandang organisasi, masyarakat, negara, bahkan dunia sebagai ajang pertandingan individu dan kelompok untuk menentukan siapa pemenangnya, atau siapa yang terbaik. Komunikasi dibangun dalam rangka mewujudkan karakter persaingan atau ketidaksesuaian. Pemaksaan atau koersif dipandang sebagai cara utama bagi setiap orang untuk mencapai ambisinya. Namun di lain pihak diasumsikan pula bahwa setiap manusia tidak ingin di dominasi atau dikuasai secara paksa, sehingga setiap kali ada pemaksaan akan selalu terjadi perlawanan (lihat Adam Kuper & Jesika Kuper, dalam *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, 2000, hal 1555-1556). Komunikasi yang dibangun untuk memaksa, mendominasi, serta menghinakan orang lain akan selalu menuai perlawanan.

1.2 Permasalahan

Komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman yang menimbulkan konflik

sosial. Namun komunikasi juga dapat meredakan ketegangan, bahkan mencegah konflik sosial. Dengan demikian timbul permasalahan sebagai berikut: (1) Komunikasi yang bagaimana yang menjadi penyebab konflik sosial? (2) Komunikasi yang bagaimana yang dapat berperan sebagai solusi dari konflik sosial? (3) Unsur dominan apa yang dapat dilibatkan dalam berkomunikasi agar kehidupan sosial mencapai kedamaian dalam persaingan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memprediksi efek komunikasi, baik dari komunikator, pesan, media, maupun komunikasi. Informasi tersebut dapat digunakan pada setiap komunikasi di berbagai tingkatan sistem sosial guna terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmoni.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur dengan meramu berbagai sumber informasi, baik dari buku maupun tulisan-tulisan para ahli di dalam jurnal, internet, maupun media sosial lainnya.

2. Pembahasan

2.1 Komunikasi Penyebab Konflik Sosial

Kuper (2000: 156), memandang bahwa “Pada umumnya para ilmuwan sosial berusaha memahami jenis konflik yang berlangsung dalam konteks hubungan saling tergantung dan hubungan pertukaran yang melembaga.” Hubungan saling ketergantungan memerlukan konsistensi berupa fenomena yang teratur yang memungkinkan untuk diprediksi. Konsistensi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan semua ilmu. Severin & James (2001 : 155) menyatakan bahwa konsep umum tentang konsistensi mendasari semua ilmu. Konsep konsistensi dalam perilaku manusia adalah perpanjangan dunia fisika ke dalam area

perilaku manusia. Banyak manusia berupaya untuk dapat konsisten dalam beberapa cara seperti dalam bersikap, berperilaku, bahkan bersikap dan berperilaku dalam persepsi kita tentang dunia, tentang seseorang, tentang ambisi, bahkan tentang perkembangan kepribadian. Manusia mengatur dunianya dengan cara berkomunikasi yang menurutnya masuk akal dan bermakna.

Namun, dalam berkomunikasi itulah manusia sering mengedepankan ambisinya. Sedangkan ambisi lebih banyak tidak konsisten, bahkan sering merekayasa akal sehatnya demi harapan nafsunya. Pengembangan ambisi semacam itulah yang menggerakkan komunikasi menjadi bersifat inkonsistensi, emosional, dan sentimental, sehingga tidak lagi rasional dan banyak menimbulkan salah pengertian. Komunikasi yang menimbulkan salah pengertian inilah yang menjadi penyebab konflik sosial berkembang di berbagai lingkungan kehidupan, di keluarga, di lingkungan tetangga, di kelompok teman sepermainan di lingkungan kerja, di instansi, di komunitas, masyarakat, dan negara, bahkan antarnegara. Ambisi individu dalam pengembangannya menyeret individu lain hingga terbentuk ambisi kelompok yang memiliki kesamaan berhadapan dengan ambisi kelompok yang tidak memiliki kesamaan perspektif. Komunikasi inkonsisten bisa terjadi pada unsur komunikator, bisa juga dari pesan yang disampaikan atau bisa juga terjadi pada komunikan. Berdasarkan Analisis R.D. Nye, terdapat lima sumber penyebab konflik dalam hubungan interpersonal yaitu: (1) Kompetisi; (2) Dominasi; (3) Kegagalan; (4) Provokasi; (5) Perbedaan Nilai (dalam Rakhmat, 1985 hal. 146). Komunikator yang memiliki sikap tertutup dapat menimbulkan konflik sebagai berikut: (1) Menilai pesan berdasarkan motif pribadi; (2) Berpikir Simplistik; (3) Berorientasi pada sumber; (4) Mencari informasi dari sumber sendiri; (5) Secara kaku mempertahankan dan membela diri atau membela sistem kepercayaan; (6) Tidak mampu membiarkan inkonsistensi

Komunikator penyebab inkonsisten, banyak variasi penyebab inkonsisten meskipun selalu terjadi kemiripan. Karakter komunikator yang ambisius untuk disanjung, untuk selalu berada di atas orang lain dan menganggap orang lain selalu rendah di hadapannya. Paksaan dan dominasi menjadi alat mencapai harapannya. Wujud harapannya berupa ketamakan atau keserakahan. Athailah, menyatakan bahwa tidak akan berkembang penyakit pada seseorang kecuali di atas biji ketamakan. Dari ketamakan pejabat terseret ke penjara, orang tidak beriman menjadi perampok, penipu, mafia, dan kejahatan lainnya. Pesan-pesan dari koruptor pemilik karakter buruk berkaitan erat dengan isi pesan yang hendak disampaikan, tujuan, serta media atau sarana yang digunakan. Hal tersebut dapat dianalisis dari komunikator yang berada di penjara mengendalikan peredaran narkoba di luar penjara. Banyak contoh komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kasus pilkada, pemilu, bahkan dalam pemilihan kepemimpinan setiap organisasi, partai, ormas, instansi, selalu ditemukan komunikasi yang dibangun bersifat inkonsisten. Komunikator ambisius telah mewarnai pesan dan media yang inkonsisten yang menyebabkan kegaduhan dan ketidakharmonisan yang pada akhirnya menjadi konflik horizontal dan vertikal. Demikian juga konflik pada tataran negara-negara di dunia, seperti di Timur Tengah hancur karena komunikator, pesan, dan media massa dan sarana komunikasi lainnya yang inkonsisten.

Pesan sebagai penyebab konflik pada umumnya para ilmuwan sosial berpendapat bahwa sumber konflik sosial adalah hubungan-hubungan sosial dengan pesan yang menghasilkan berbagai efek komunikasi, baik terencana maupun tidak terencana, seperti pesan politik, dan pesan ekonomi. Mereka jarang menyoroti sifat dasar biologis manusia sebagai penyebabnya. Ross (1993) menyatakan berbagai kondisi sosial yang dihadapi salah satu pihak yang terlibat dalam

suatu konflik biasanya sudah cukup untuk mengungkap terjadinya pertentangan. Penyebab pertentangan dapat di telusuri atas dasar tingkat organisasi, dan atas dasar tingkat kekompakannya, bahkan juga atas dasar tujuan, dan cara yang digunakan. Konflik atas dasar tujuan dapat dibedakan antara konflik konsensual dengan konflik dissensual. Konflik konsensual adalah konflik yang terjadi karena merebutkan sesuatu yang bernilai materi sedangkan konflik dissensual adalah konflik yang didasarkan pada satu tujuan yang dianggap bernilai immateri. Konflik berdasarkan cara yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari pemaksaan terang-terangan, ancaman, sampai dengan bujukan, misalnya bujukan dari partai-partai politik pada saat pemilihan umum, atau pada pemimpin yang ingin menanamkan kekuasaannya.

Media sebagai penyebab konflik, terutama media massa sering menyebabkan berkembangnya masalah-masalah sosial yang menyeret pada konflik, dan citra buruk pada kognisi masyarakat juga terhadap media massa itu sendiri. Efek dari media massa membentuk proses perubahan sosial. Bungin (2006: 91) memandang perubahan sosial sebagai perubahan yang di alami oleh anggota masyarakat serta semua unsur budaya dan sistem sosial, pada semua tingkat kehidupan, baik secara sukarela maupun dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal. Kemudian meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, sistem sosial lama, dan menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial yang baru. Dalam proses peralihan inilah sumber-sumber konflik mendapat penguatan potensial melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Konflik sosial tampak pada ekspresi muka, kontak mata, mata molotot, posisi tubuh, gerak isyarat (*gesture*) dan jarak antarpribadi. Sering terjadi kontak fisik disebabkan berkembangnya konflik nonverbal. Bahkan, sering juga terjadi

seseorang marah-marah hanya karena mencium aroma tidak sedap dari orang yang ada di sebelahnya. Sebuah kasus pada acara makan bersama di restoran seorang kepala sekolah memandangi seorang guru terus-menerus dan berlanjut kepada pengalihan mata pelajaran terhadap guru lain, karena waktu makan memakai jaket kulit, yang dipandang kepala sekolah kurang etis. Efek dari peristiwa itu terjadi konflik berkepanjangan yang mengakibatkan guru tersebut pindah tempat bekerja. Dari kasus tersebut dapat di pahami bahwa isyarat-isyarat nonverbal bisa dikatakan mengomunikasikan informasi mengenai emosi, ucapan, perbedaan-perbedaan individual dan hubungan-hubungan antarpribadi. Kuper dkk. (2000), memandang arti penting isyarat-isyarat nonverbal dalam mengomunikasikan emosi berasal dari observasi-observasi. Darwin (1872) berpendapat bahwa ekspresi-ekspresi emosi melalui wajah merupakan bagian dari respons alamiah, adaptif, dan fisiologis. Pemikiran mutakhir sangat dipengaruhi oleh model "*neuro-kultural*" dari Ekman. (Ekman (1972), Ekman dan Friesen (1986) menyatakan, menurut model itu, emosi dasar yang memiliki ekspresi alamiah bisa dimodifikasi melalui pembelajaran atas apa yang disebutnya sebagai kaidah pertunjukan (*display rules*), yakni norma-norma yang mengatur ekspresi emosi dalam konteks sosial yang beragam. Ekspresi alamiah melalui wajah bersifat alamiah sekaligus juga dapat dipelajari.

Komunikasi nonverbal berkaitan dengan ucapan. Gerak isyarat pada dasarnya merupakan tambahan dari ucapan yang digunakan sebagai alat untuk mengelaborasi pesan lisan atau sebagai pengganti bila ucapan itu sulit atau tidak mungkin di ucapkan. Kendon (1985) yang menunjukkan bahwa gerak isyarat sebagai cara ekspresi visual tidak bersuara memiliki sifat-sifat yang sangat berbeda dari ucapan, sehingga konsekwensinya gerak isyarat memadai untuk menyampaikan tugas-tugas komunikasi tertentu. Sebuah ilustrasi ketika dua orang

anak SD di kelas beradu mulut saling memaki yang kemudian diketahui oleh guru kelasnya dan kedua-duanya di marahi, dengan sembunyi-sembunyi walau kepala menunduk karena takut oleh gurunya, namun anak yang merasa berani sekali-kali dia memoloti temannya sambil berusaha menunjukkan kepalan tangannya. Kepalan tangan anak tersebut menyampaikan informasi penting mengenai perbedaan individu dan hubungan antarpribadi. Pandangan ini memberikan makna bahwa gerak isyarat seharusnya tidak dianggap lebih rendah dari ucapan, melainkan sebagai sumber tambahan, dari komunikasi multisaluran yang memberi kemungkinan lebih jauh kepada pembicara terlatih untuk menyampaikan makna. Kepalan tangan yang ditunjukkan merupakan sumber informasi yang penting dipahami karena dapat meningkatkan konflik ucapan kepada konflik fisik yang lebih membahayakan.

Fakhrimal, menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa: (1) Konflik merupakan ancaman bagi keharmonisan kehidupan masyarakat, bahkan ia menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa. Konsekuensi logis dari bangsa plural seperti Indonesia adalah tumbuh suburnya konflik horizontal di masyarakat; (2) Konflik horizontal merupakan bentuk ekspresi ketimpangan sosial yang diwariskan oleh rezim Orde Baru. Meskipun dalam tataran luar selama Orde Baru konflik nyaris tidak ada dan kondisi keamanan nasional terkendali, namun potensi konflik tetap tertanam dan menunggu pemicunya saja; (3) Ketidakpuasan elit politik terhadap hasil kompetisi yang berlangsung menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya konflik horizontal, sehingga cenderung memanfaatkan isu sara (suku, agama, ras, antargolongan) sebagai pelampiasan kepentingan yang tidak terakomodasi; (4) Banyak faktor yang menyebabkan konflik horizontal dapat terjadi, akan tetapi yang paling penting dari semua itu adalah komunikasi. Mengikuti sebuah pameo, komunikasi bukanlah segalanya, namun segalanya perlu

dikomunikasikan. Komunikasi dapat menjadi pemicu akhirnya konflik, namun komunikasi juga dapat menjadi benteng untuk mencegah konflik terjadi; (5) Media massa ikut terlibat dalam pusran konflik melalui pemberitaan yang cenderung menambah parah konflik alih-alih membantu agar konflik cepat berakhir; (6) Hal ini tidak lebih dikarenakan paradigma lama yang masih dipakai oleh insan pers, yaitu, *bad news is good news*. (7) Pemerintah cenderung menggunakan pendekatan *hard power* (kekuatan militer) dalam menyelesaikan konflik horizontal di Indonesia, sedangkan masyarakat butuh pendekatan yang lebih humanis (manusiawi) dan mengutamakan *dignity* (martabat); (8) Tidak tuntasnya penyelesaian konflik oleh pemerintah, sehingga menyisakan residu seperti dendam dan ketidakadilan. Keadaan tersebut sewaktu-waktu akan muncul sebagai pemicu konflik di masyarakat.

Hasil Penelitian Lamira, menyatakan bahwa konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan, antara lain, kurangnya kemampuan pemerintah dalam mengatasi penyebab terjadinya konflik. Konflik muncul dengan menggunakan simbol-simbol etnis, agama, dan ras. Hal ini terjadi akibat adanya akumulasi “tekanan” secara mental, spritual, politik, sosial, budaya, dan ekonomi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat. Komunikasi yang dilakukan oleh para pegawai memiliki peranan yang sangat penting dalam fungsi jabatan setiap informan untuk mencapai tujuan organisasi di Dinas Bina Marga tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang didapat dari informan seperti keterbatasan sumber, yakni seorang informan tidak mengetahui informasi-informasi baru, sehingga timbul suatu masalah atau tujuan yang berbeda, yakni pendapat atau pemikiran seseorang tidak sama dengan yang lainnya merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan secara bijaksana. Mereka mengatasinya dengan cara berdiskusi atau memberikan motivasi yang baik terhadap lainnya, sehingga masalah tersebut cepat terselesaikan.

Kurangnya kemampuan memahami problematika yang timbul dari efek pesan yang sering bias dan tidak utuh, karena keterbatasan yang ada menimbulkan miskomunikasi, misinterpretasi, dan *misunderstanding* yang sulit dikendalikan menyebabkan terjadinya konflik. Kurangnya kemampuan mengomunikasikan penyebab konflik dapat menimbulkan berbagai tekanan dalam berbagai sektor kehidupan.

2.2 Komunikasi sebagai Solusi Konflik Sosial?.

Konflik horizontal dapat dimakanai sebagai konflik sosial yang melibatkan gesekan sebagai efek dari komunikasi yang tidak sehat, atau tidak berlangsung sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan pertentangan, bahkan pertempuran antar masyarakat.

Hasil penelitian Hidayat (2010) menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan dalam menyelesaikan konflik pada hubungan persahabatan remaja SMU Negeri 7 Medan. Hal ini terbukti dengan cara mereka melakukan komunikasi antarpribadi dengan sikap kesediaan membuka diri, rasa empati yang tinggi terhadap sahabatnya, sikap saling menghargai, sikap positif dan mendukung terhadap sahabatnya. Maka, komunikasi antarpribadi efektif yang terjalin dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan masalah pada suatu hubungan persahabatan.

Hasil penelitian Latif (2012) menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Buton Utara," sebagai berikut: (1) Iklim komunikasi yang berlangsung antara pihak pemerintah Kabupaten Buton Utara dengan masyarakat menunjukan keadaan yang kurang baik karena penerapan strategi komunikasi yang tidak tepat. Hal ini terlihat dari (a) komunitas dan frekuensi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat sangat minim; (b) suasana komunikasi yang tercipta selalu dalam suasana disharmonis. (2) Resolusi konflik

terhadap penetapan Ibukota Kabupaten Buton Utara dilakukan melalui: (a) pendekatan *celling effect* dalam rangka mensejajarkan informasi dan komunikasi masyarakat; (b) pendekatan *narrow casting* dalam rangka merangsang keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap proses komunikasi; (c) pemanfaatan saluran tradisional dengan cara melibatkan tokoh masyarakat kharismatik dan tradisi budaya yang merupakan bagian dari sikap dan perilaku dalam masyarakat; dan (d) menciptakan mekanisme keikutsertaan khalayak, yaitu mekanisme komunikasi partisipasi yang dilakukan dengan cara mengikutsertakan (partisipasi) masyarakat/khalayak dalam setiap aktivitas komunikasi. Keseluruhan pendekatan tersebut bertujuan menyelesaikan konflik sehubungan dengan penempatan Ibukota Kabupaten Buton Utara. Namun dalam praktiknya tidak satu pun pendekatan resolusi konflik yang diimplementasikan oleh pemerintah Kabupaten Buton Utara.

Upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui komunikasi dengan cara negosiasi. Negosiasi merupakan keterampilan yang digunakan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Fisher (2001:115) menyatakan, negosiasi merupakan suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan dialog tentang isu-isu di mana masing-masing pihak memiliki pendapat yang berbeda. Tujuan negosiasi yang untuk mencari klarifikasi tentang isu-isu atau masalah-masalah dan mencoba mencari kesepakatan tentang cara penyelesaiannya. Negosiasi ini pada prinsipnya dilakukan dengan pihak-pihak pembuat keputusan dan kebijakan agar keputusan dan kebijakan yang dikeluarkan sesuai dengan kepentingan bersama dan dapat menyelesaikan konflik yang selama ini terjadi. Penyelesaian konflik melalui komunikasi dapat juga dilakukan melalui mediasi. Moelino (2003: 99) menyatakan, perundingan dengan mediasi, yakni melalui suatu proses perundingan dengan bantuan pihak ketiga (mediator) sebagai penengah. Mediasi merupakan proses

penyelesaian konflik melalui perantara, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak ketiga, yang tidak terlibat dalam sengketa, untuk membantu para kelompok yang bersengketa.

2.3 Unsur Dominan yang harus Terlibat Langsung dalam Berkomunikasi

Dari diskusi pembahasan di atas, baik komunikasi sebagai penyebab konflik maupun komunikasi sebagai solusi konflik dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan adanya unsur dominan yang selalu terlibat dalam setiap komunikasi di mana pun dan siapa pun serta pada tingkat apa pun agar komunikasi tersebut memberi manfaat kedamaian dalam persaingan pada semua pihak yang berkomunikasi, khususnya dan pada kenyamanan kehidupan umat manusia pada umumnya. Adapaun unsur dominan yang harus selalu terlibat itu adalah konsistensi. Severin dkk. (2005: 156) menyatakan bahwa “teori konsistensi mengakui usaha-usaha manusia untuk rasional, tetapi dalam mencapainya kita sering menunjukkan irasionalitas yang mencolok.” Hal tersebut menunjukkan adanya kekuatan irasional mewarnai usaha setiap manusia. Kekuatan irasional sifatnya tidak terhingga, karena itu kekuatan rasio tidak akan mampu mencapainya. Kekuatan irasional hanya dapat dicapai melalui keyakinan atau keimanan. Keimanan memberikan makna hakikat hidup, serta mengarahkan kehidupan kepada nilai kehidupan tertinggi secara konsisten. Severin dkk. (2005: 155) menyatakan bahwa kita menggunakan rasionalisasi sebagai upaya untuk menjelaskan perilaku tidak rasional dengan cara yang rasional atau konsisten pada diri kita sendiri. Kita sering menggunakan alat-alat yang mungkin tampaknya tidak rasional atau tidak konsisten bagi orang lain.

Konsistensi adalah menyakini kekuatan irasional secara rasional, melalui segala sesuatu yang bersifat fisik dan nonfisik pada setiap perilaku manusia dalam

berkomunikasi. Konsistensi bersifat normatif, memandu proses komunikasi kepada efek ideal yang menjadi harapan semua manusia dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, konsistensi merupakan unsur dominan yang harus selalu terlibat dalam berkomunikasi yang membangun kehidupan sosial yang damai dalam persaingan.

3. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sosial selalu terjadi kedamaian dan konflik sosial yang disebabkan oleh komunikasi yang berlangsung di berbagai lapangan kehidupan dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Kedamaian terjadi karena komunikasi yang bersifat konsisten terhadap norma-norma sosial tertinggi. Sedangkan konflik sosial selalu terjadi karena komunikasi yang bersifat inkonsisten terhadap norma-norma sosial dan selalu menimbulkan keadaan yang tidak seimbang. Keadaan tidak seimbang menghasilkan ketegangan dan ketegangan menciptakan konflik sosial.

4. Rekomendasi

Untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan memiliki kohesivitas tinggi dalam kehidupan sosial diperlukan komunikasi yang konsisten baik pada komunikator, pesan, media, maupun komunikan, melibatkan nilai-nilai kebersamaan. Untuk itu, disarankan agar komunikasi diciptakan secara konsisten dan selalu menghindari komunikasi yang bersifat inkonsisten, yang diwarnai ambisi pribadi atau kelompok.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan H.M. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

- Darwin Charles, 1872. Dalam Kuper Adam dkk., 2000. *Ensiklopedi Ilmu – Ilmu Sosial*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Ekman ,1972. Dalam Kuper Adam dkk., 2000. *Ensiklopedi Ilmu – Ilmu Sosial*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Ekman dan Friesen, 1986. Dalam Kuper Adam dkk., 2000. *Ensiklopedi Ilmu – Ilmu Sosial*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Fisher S., Jawed L., Steve W., Dekha I. A., Richard S. dan Sue W. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. The British Council Indonesia. Jakarta.
- Hidayat, Rizki Putra, 2010. “Peran Komunikasi Antarpribadi sebagai Soludi Konflik pada Hubungan Persahabatan Remaja SMU Negeri 7 Medan.” Artikel PDF.
- Latif, Fauzn, 2012. “Strategi Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Buton Utara.
- Lamria, Maria. Tth. “Analisa terhadap Terjadinya Konflik Horizontal di Kalimantan Barat.” *Jurnal Hukum Humaniter*
- Kuper Adam & Kuper Jessica, 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Ross, M.H, 1993. *The Culture of Conflict*, New Haven, CT.
- Saverin. J. Warner & Tankard, Jr. W. James, 2005. *Teori Komunikasi Sejarah, Merode dan Terapan di dalam Media Massa*, Terj. Sugeng Heryanto, Jakarta, Kencana Prenada Media